

**OPTIMALISASI FUNGSI-FUNGSI JABATAN KEPEMIMPINAN  
GEREJAWI SEBAGAI SALAH SATU PERWUJUDAN PELAYANAN  
YANG HOLISTIK**

**Oleh: Bakhoh Jatmiko<sup>1</sup>**

*Abstract*

*God has established His church on the earth purposefully. One of God's purposes in establishing His church is that the church can provide the answers for the very complex needs of this earth.*

*This research is being conducted in order to discover the biblical model of the church's ministries wholeistically using the roles and function of church leadership that are mentioned in the New Testament. The approach method that is being used in this research, is exploring New Testament texts related to leadership role in the early church. The early Christian church was equipped with the roles of appostle, deacon and elder, each with their own responsibilities that complement each other in order to create wholistic ministry in the church.*

*Keywords: church; wholistic; leadership; appostle; deacon; elder*

**Abstrak**

Gambaran yang diberikan Alkitab tentang Gereja menunjukkan betapa penting dan istimewanya gereja di mata Tuhan. Kehadiran gereja tentu untuk menggenapi desain rencana Tuhan dalam menjadi saksi-Nya, menyatakan kasih-Nya dan bekerja bersama Dia untuk menyatakan pengampunan-Nya kepada dunia. Gereja harus mampu memberi jawaban atas kebutuhan-kebutuhan dunia yang begitu kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model Alkitabiah bagaimana gereja harus berperan di dalam melayani dunia secara holistik dengan kelengkapan dan fungsi kepemimpinan yang dijelaskan di dalam Alkitab. Metode pendekatan yang akan dilakukan adalah dengan mengkaji teks-teks Perjanjian Baru yang terkait dengan jabatan kepemimpinan dalam konteks gereja mula-mula. Gereja mula-mula dilengkapi dengan jabatan Rasul, Diaken dan Penatua dengan peran dan fungsi masing-masing yang saling melengkapi dan mewujudkan pelayanan holistik di dalam gereja. Gereja akan mampu mewujudkan pelayanan holistik, jika gereja mengoptimalkan jabatan gerejawi yang di tetapkan di dalam Alkitab.

Kata Kunci: Gereja; Holistik; Jabatan; Kepemimpinan; Rasul; Diaken; Penatua

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen di Sekolah Tinggi Teologi Nazarene Indonesia

## Pendahuluan

Banyak penafsir dan Ahli-ahli Alkitab sepakat bahwa gereja lahir pada hari Pentakosta, dimana Roh Kudus dicurahkan dalam hidup orang percaya; sekaligus melengkapi mereka untuk menjadi saksi berita dan karya Kristus. Sejak waktu itu, amanat agung Kristus yang disampaikan sebelum peristiwa kenaikan-Nya yang adikodrati itu sungguh-sungguh ditaati oleh para murid hasil buah tangan Sang Kepala Gereja sendiri. Dengan berani mereka memberitakan Firman Allah.<sup>2</sup> Kabar baik itu dibawa dari Yerusalem, Yudea, Samaria bahkan sampai ke ujung-ujung bumi.<sup>3</sup> Berita itu dibawa dari Yerusalem ketempat-tempat terjauh; dari Yerusalem sampai ke Irian Jaya menurut Ruth Tucker dalam bukunya *A Biographical History of Christian Missions*.<sup>4</sup>

Gereja sungguh-sungguh berkembang seperti yang dinubuatkan oleh Tuhan sendiri. Dengan perspektif dan bahasa yang lebih positif, gereja telah bertumbuh dan berkembang dengan luar biasa. Kajian tentang gereja (Protestan) menjadi daftar yang begitu panjang jika menelusurinya berdasarkan aliran, warna teologi, sistem pemerintahan, maupun sejarah berdirinya.<sup>5</sup> Lepas dari berbagai perbedaan yang akhirnya menciptakan segmentasi bagi “organisasi” gereja, secara teologis, setiap gereja dipanggil dengan tugas dan mandat yang sama. Gerrit Singgih menyatakan bahwa orang-orang percaya (Gereja) dipanggil untuk melakukan pelayanan holistik.<sup>6</sup> Dengan kemasam yang sedikit berbeda, Sider mengatakan bahwa gereja harus bisa menghadirkan kepenuhan jasmani dan kepenuhan rohani; gereja harus mengerjakan tanggung jawab pekerjaan sosial dan implementasi karunia–karunia rohani.<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup> Kisah Para Rasul 4:3.

<sup>3</sup> Lihat Penetapan yang diberikan Kristus kepada para Murid, Kisah Para Rasul 1:8.

<sup>4</sup> Ruth A. Tucker, *A Biographical History of Christian Missions*, (Grand Rapids, Michigan, 1983).

<sup>5</sup> Studi dan kajian yang lebih lengkap dapat ditemukan di Jan S. Aritonang, **Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja**, (Jakarta: BPK Gunung Mulis, 1995).

<sup>6</sup> Emanuel Gerrit Singgih, **Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21**, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 29.

<sup>7</sup> Ronald J. Sider, *Good News And Good Works: A Theology For The Whole Gospel*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1997), hal. 157-171.

Bagaimana gereja dapat mengejawantahkan peran, tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal? Tentu sangat berkaitan dengan pemahaman teologis tentang siapa sebenarnya gereja? Apakah yang menjadi panggilan utama gereja? Kapasitas apakah yang dimiliki gereja ditengah-tengah dunia? Dan kelengkapan apakah yang gereja miliki untuk dapat mewujudkan pelayanan yang holistik bagi dunia?

Pembahasan di dalam artikel ini akan lebih berfokus pada pemahaman tentang identifikasi kebutuhan gereja mula-mula serta bagaimana reaksi yang para pemimpin gereja pada waktu itu menyikapi kebutuhan ini. Kemudian bagaimana peran dan fungsi dari jabatan kepemimpinan yang ditetapkan (Rasul, Diaken dan Penatua) berkorelasi dengan kebutuhan mendasar yang dimiliki gereja pada waktu itu?; kemudian bagaimana seharusnya gereja masa kini melihat berbagai “sebutan” kepemimpinan itu lebih kepada fungsi daripada sekedar jabatan.

### **Kebutuhan Gereja Mula-mula**

Pembahasan pada bagian ini berkisar pada bentuk-bentuk kebutuhan gereja mula-mula seperti yang dicatat di dalam Perjanjian Baru. Kebutuhan gereja ini diidentifikasi dengan memakai metode penafsiran Induktif. Kajian terhadap topik ini sangat penting mengingat kebutuhan akan menjadi pijakkan pada pentuan bentuk dan instrimen pelayanan yang holistik.

Definisi dan pengertian holistik tentu akan memiliki bermacam-macam pengertian sesuai dengan pijakan disiplin ilmu yang digunakan. Di bidang kesehatan klinis misalnya, kebutuhan holistik manusia mencakup bio-psiko-sosio-spiritual-kultural.<sup>8</sup> Kebutuhan holistik berarti kebutuhan yang meliputi kebutuhan biologis, psikologis, sosial, spiritual dan kultural. Sedangkan dari sudut pandang psikologi, salah satu pemaparan yang sering dikutip berhubungan dengan

---

<sup>8</sup> Asmadi, **Konsep Dasar Keperawatan**, peny. Eka Anisa Mardella, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), hal. 13.

keberadaan kebutuhan holistik manusia adalah *Teori Hierarki Kebutuhan*, Abraham Maslow yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis (makan, minum), keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri.<sup>9</sup> Sedangkan dalam konteks anthro – teologis pendekatan kebutuhan manusia dapat dilihat dari pendekatan natur manusia yang banyak diyakini baik dikotomi, maupun trikotomi. Pendekatan Trikotomi meyakini manusia memiliki tiga level dimensi: tubuh, jiwa dan roh; sedangkan pendekatan dikotomi meyakini bahwa manusia terdiri dari tubuh dan roh yang menjadi satu kesatuan dengan jiwa.<sup>10</sup> Dari pembagian ini, kebutuhan manusia akan mengikuti masing-masing dimensi dari pembagian tersebut.

Namun demikian, pendekatan yang lebih tepat digunakan untuk melihat kebutuhan yang melatarbelakangi ditetapkannya jabatan-jabatan di dalam gereja mula-mula agaknya harus lebih dititik beratkan kepada pendekatan eklesiologis – historis dari situasi asli yang terjadi pada waktu itu. Gereja mula-mula memiliki kebutuhan riil dan mendesak untuk diatasi. Secara ringkas, kebutuhan gereja pada waktu itu dapat dibagi kedalam tiga kategori.

*Pertama*, kebutuhan gereja yang berhubungan dengan pihak luar. Kebutuhan ini berupa kebutuhan apologetika dan fungsi *marturia*. Gereja mula-mula memiliki kebutuhan yang mendesak untuk mempertahankan iman dan keyakinan di hadapan publik dan pihak “penyerang” serta pihak yang sedang mencari kebenaran (Kisah Para Rasul 5:27-32; 6:9-10; 26:1-32). Gereja yang muda ini, silih berganti diguncang oleh rupa-rupa ajaran baik ajaran yang mulai bergeser maupun ajaran-ajaran yang secara terang-terangan menentang berita yang disampaikan para Rasul. Serangan dari berbagai pemikiran berlatar belakang Helenistik seperti Gnostikisme

---

<sup>9</sup> Lihat : Abraham Maslow, *A Theory of Human Motivation*, copyright© 2016 Midwest Journal Press.

<sup>10</sup> Wayne A. Grudem, *Bible Doctrine: Essential Teachings of the Christian Faith*, peny. Jeff Purswell (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1999), hal. 187-198.

acapkali menggocoh keyakinan jemaat.<sup>11</sup> Isu-isu yang demikian ini sangat terlihat di tulisan-tulisan tulisan-tulisan rasuli yang diterima oleh gereja. Jemaat memiliki kebutuhan besar untuk mengetahui ajaran yang benar diantara ajaran-ajaran yang ada di sekitar mereka yang justru terkesan lebih memikat.<sup>12</sup>

Kenyataan lain yang dihadapi gereja pada waktu itu adalah adanya keyakinan akan panggilan untuk membawa berita keselamatan kepada baik orang-orang Yahudi yang berdiaspora maupun bangsa-bangsa Non-Yahudi (Kisah Para Rasul 8:14; 11:22; 15:22-26). Refleksi dari Amanat Agung Kristus<sup>13</sup> nampaknya begitu mendorong gereja mula-mula untuk memproklamasikan (*kerygma*) Kabar Baik (*euaggelion*) itu kepada saudara sebangsa mereka maupun bangsa lain.<sup>14</sup> Sambil gereja berjuang keras untuk membangun benteng-benteng terhadap serangan dari luar, gereja juga harus siap sedia untuk menunaikan panggilan mereka meneruskan berita keselamatan yang terlebih dahulu mereka sudah terima.

*Kedua*, kenyataan yang ditampilkan oleh Lukas di dalam kisah perkembangan gereja mula-mula menunjukkan bahwa, ketika kebutuhan apologetik dan *marturia* ditangani dengan baik; memunculkan dinamika baru di dalam perkembangan pelayanan gereja. Pelayanan kepada orang-orang lemah terabaikan seiring kemajuan pelayanan *keryma* yang dilakukan gereja mula-mula.

Kisah Para Rasul 6 menceritakan tentang adanya kebutuhan pelayanan diakonal dalam konteks hidup berjemaat. Pelayanan ini juga mencakup administrasi sosial dan pelayanan

---

<sup>11</sup> Merrill C. Tenney, **Survei Perjanjian Baru**, (Malang: Gandum Mas, 2009), hal. 464.

<sup>12</sup> Ray C. Stedman, **Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru**, (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2009), hal. 344.

<sup>13</sup> Diskusi tentang Amanat Agung Tuhan dapat dibaca lebih lanjut di Peter Stuhlmacher, "*Matt 28:16-20 And The Course Of Mission In The Apostolic Postapostolic Age*" *In The Mission Of The Early Church To Jews And Gentiles*, peny. Jostein Ådna, Hans Kvalbein, (Tubingen: Mohr Siebeck, 200), hal. 17-44.

<sup>14</sup> Edward L. Smither, **Mission in the Early Church: Themes and Reflections**, (Eugene, Oregon: Cascade Books, 2014), hal. 74-90.

belaskasihannya. Hal ini tersebut, berkaitan dengan istilah “melayani meja” yang dipakai oleh penulis Kisah Para Rasul. Collin berpendapat bahwa istilah ini merujuk pada meja dimana orang makan, atau meja hitung dimana orang mendapatkan jatah dari komunitas mereka.<sup>15</sup> Kebutuhan yang ada dalam gereja pada waktu itu terlihat sangat serius dan mendesak, hingga penulis menggunakan ekspresi lugas dari rasa tidak senang dari orang-orang Yahudi Helenis; “timbullah sungut-sungut.” Urgensi dari kebutuhan ini juga nampak dari bagaimana Lukas menceritakan begitu sigap dan cepatnya para Rasul meresponi situasi ini. Penetapan para *diakonos* selain menjadi solusi, juga merupakan peran resmi dengan tanggung jawab yang resmi.<sup>16</sup>

*Ketiga*, keberadaan gereja muda di dalam konteks Perjanjian Baru membutuhkan pemeliharaan dan perawatan yang serius supaya gereja bertumbuh dengan sehat. Kisah Para Rasul mencatat adanya persoalan-persoalan jemaat yang memerlukan keputusan dari pihak yang diyakini memiliki otoritas. Sebagai contoh, Kisah Para Rasul 15 mencatat tentang diskusi teologis yang pelik mengenai praktek sunat dan isu soteriologi. Orang-orang percaya yang tersebar di berbagai kota perlu mendapatkan rumusan dan keputusan sebagai dalil ajaran “resmi” yang mereka pegang ditengah-tengah ketidaktahuan dan rupa-rupa ajaran yang ada.

Peran dan tugas yang dijalankan para rasul untukewartakan berita Injil dari tempat yang satu ke tempat yang lain selain menghasilkan buah yang nyata, tetapi juga melahirkan kebutuhan yang serius. Sebagai contoh, pelayanan Paulus dan Barnabas yang begitu efektif, telah mendirikan komunitas-komunitas orang percaya di berbagai kota di Listra, Ikonium dan Antiokhia (Kis. 14). Sementara itu, Paulus dan Barnabas tidak hanya sampai disana saja, kedua rasul ini melanjutkan perjalanan ke Pisidia, Pamfilia, Perga, Atalia, hingga kembali ke

---

<sup>15</sup> John N. Collins, *Diakonia: Re-Interpreting the Ancient Sources*, (New York and Oxford: Oxford Univ. Press, 1990), hal. 231.

<sup>16</sup> David L. Bartlett, *Pelayanan dalam Perjanjian Baru*, pen. Liem Sien Kie dan Josafat Kristono, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 163.

Anthiokhia. Jemaat-jemaat yang baru saja didirikan tentu memerlukan “pendamping dan perawat” yang harus menolong jemaat mengatasi berbagai persoalan, sekaligus menjalankan pelayanan pastoral disana.

Secara ringkas, kebutuhan gereja pada masa Perjanjian Baru dapat digambarkan dengan diagram berikut :



Gambar 1.  
Kebutuhan Gereja Mula-mula

Bertumpu pada identifikasi kebutuhan gereja mula-mula, ketiga kebutuhan inilah yang menjadi kebutuhan holistik yang menanti untuk dipenuhi. Terpenuhinya kebutuhan gereja secara holistik berarti terpenuhinya kebutuhan gereja yang berhubungan dengan pihak luar yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan apologetik dan pembelaan iman, serta kebutuhan untuk meneruskan kabar baik yang sudah diterima; terpenuhinya kebutuhan kelompok termarginalkan dan kelompok-kelompok yang lemah di dalam gereja maupun komunitas di sekitarnya; serta terpenuhinya kebutuhan pastoral dari jemaat berkaitan dengan pemeliharaan dan pembinaan kawanan domba Allah.

### Penetapan Jabatan Kepemimpinan sebagai Penjawab Kebutuhan

Bagian berikut ini berisi pembahasan tentang tiga jabatan gerejawi yang ditetapkan di dalam gereja mula-mula untuk menjawab kebutuhan yang ada di dalam konteks gereja mula-mula pada waktu itu. Selain faktor terminologi dan etimologi istilah yang sangat berpengaruh dalam menentukan pemilihan nama pemangku jabatan gerejawi ini; faktor kebutuhan terlihat sangat mewarnai penetapan “para pejabat” pelayan gerejawi ini. Ketiga jabatan kepemimpinan tersebut ternyata membentuk sebuah pelayanan holistik dari sebuah gereja lokal.

Pembahasan yang dilakukan akan berhubungan dengan terminologi dan etimologi tiga istilah yang digunakan untuk jabatan-jabatan utama di gereja mula-mula, syarat-syarat pejabat yang ditetapkan; serta peran masing-masing jabatan dalam konteks jemaat.

#### Rasul

Kata “rasul” dalam bahasa Yunani adalah ἀποστολος (*apostolos*) yang muncul 80 kali dalam Perjanjian Baru, dan kebanyakan di dalam tulisan Lukas dan Paulus. Kata ini berasal dari kata kerja ἀποστελλω (*apostellō*) “mengutus.” Tetapi dalam bahasa Yunani umum sesudah zaman Herodotus (abad 5 SM), kata ini biasanya diartikan dengan “armada” atau “laksamana”.<sup>17</sup> Ketika kata ini digunakan di dalam teologi Kristen, kata ini memiliki makna yang penting. Dalam Ibrani 3:1, kata ini diterapkan untuk Yesus sebagai utusan Allah. Kemudian utusan yang berfirman kepada Israel (Lukas 11: 49), dan pada utusan gereja (2 Korintus 8:23; Filipi. 2:25). Secara lebih khusus, kata *apostellō* memiliki pengertian “mengutus dengan tujuan khusus.” Jadi pengertian yang bisa ditarik dari kata *apostolos* adalah orang yang diutus khusus oleh Kristus.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> A. F Walls, “Rasul” dalam **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini**, peny., J. D Douglas (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2000), hal. 2: 307.

<sup>18</sup> Ibid. hal. 2: 307.

Dua belas orang yang dipilih Tuhan juga diutus dengan tugas khusus sebagai perkumpulan pemimpin bagi para pengikut Yesus yang mula-mula.

### *Asal Mula Jabatan Rasul*

Di dalam keempat Injil dan Kisah Para Rasul disampaikan tentang proses pemanggilan dan juga keberadaan rasul yang mengambil peran penting di dalam sejarah kekristenan. Rasul adalah orang yang dipilih secara langsung oleh Yesus sebagai perkumpulan para pemimpin yang mula-mula (Kisah Para Rasul 1:2, 24) dan dipenuhi dengan Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2:1-4). Referensi lain dari kriteria pemegang jabatan rasul terlihat ketika mencari pengganti Yudas. Orang yang bisa dipilih sebagai rasul pengganti Yudas adalah orang yang selalu bersama di dalam pelayanan Yesus dari baptisan Yohanes hingga kenaikan Yesus ke surga; orang itu harus menjadi saksi kebangkitannya (Kisah Para Rasul 1:21-22). Argumentasi selaras dengan apa yang dijelaskan Paulus tentang orang yang bisa disebut rasul. Rasul adalah orang yang dipanggil untuk tujuan khusus, dan menjadi saksi kebangkitan Yesus sebelum Ia naik ke surga (1 Korintus 15:1-10). Hal inilah yang dialami oleh Paulus secara pribadi, selain meyakini pemanggilan dirinya menjadi rasul, ia juga menerima tugas itu langsung dari Yesus setelah kebangkitannya (Kisah Para Rasul 9:3-6). Oleh karena itu jabatan rasul memiliki legitimasi sebagai pemimpin institusi dan karismatik.<sup>19</sup>

Pada awalnya, rasul hanya ada 12 orang<sup>20</sup> yang langsung dipanggil oleh Tuhan Yesus sendiri, yaitu : Simon yang disebut Petrus dan Andreas saudaranya, dan Yakobus anak Zebedeus

---

<sup>19</sup> *Dictionary of the Later New Testament and Its Development*, peny. Ralph Martin, Peter Davids (Downers Grove: Inter Varsity Press, 1997), hal. 222.

<sup>20</sup> Beberapa ahli membatasi pengertian rasul hanya 12 orang ini saja, dan mengartikan “rasul” dalam Kisah Para Rasul 14:13 dan Roma 16:7 sebagai utusan Gereja yang diakui. Tetapi anjuran lain mengatakan bahwa rasul juga termasuk 70 orang yang diutus Yesus (Lukas 10:1). Tetapi arti khusus terhadap peran 12 murid Yesus sebagai Rasul dalam pendirian Gereja pertama tidak dapat disangsikan. Walls, “Rasul” dalam **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini**, hal. 2: 308.

dan Yohanes saudaranya, Filipus dan Bartolomeus, Tomas dan Matius pemungut cukai, Yakobus anak Alfeus, dan Tadeus, Simon orang Zelot dan Yudas Iskariot (Matius 10:1-4). Tetapi kemudian di dalam perkembangannya, Lukas menerangkan di dalam Kisah Para Rasul perkumpulan rasul ini terdapat “tambal sulam” dan pergantian peran oleh orang lain. Seperti yang dilaporkan oleh Lukas, kedatangan bahwa seorang murid Yesus, yang adalah rasul, Yudas Iskariot yang mengkhianati Yesus digantikan oleh Matias<sup>21</sup> (Kisah Para Rasul 1:15-26). Hal ini wajar, karena Yudas telah berkhianat, oleh karena itu perlu mengangkat orang lain untuk menggantikan tempatnya. Dan perlu diingat bahwa pemilihan ini tetap memiliki penekanan pada pemilihan ilahi yang digambarkan dalam ayat 24.

Kemudian di dalam perkembangannya, pada periode gereja mula-mula terdapat lebih dari 12 orang yang disebut sebagai rasul. Ada beberapa orang yang didaftar dengan sebutan rasul. Disebutnya Yakobus, saudara Tuhan Yesus sebagai rasul di Yerusalem<sup>22</sup> (Galatia 1:19). Barnabas juga disebut sebagai rasul (Kisah Para Rasul 14:4, 14). Dan Paulus yang dipanggil Allah untuk menerima anugerah sebagai rasul dan untuk memperluas pesan Allah kepada bangsa-bangsa lain setelah Tuhan Yesus menampakkan diri kepadanya sebelum kenaikan (1 Korintus 15:8; Galatia 1:1, 11, 12, 15-17). Andronikus dan Yunias yang oleh Paulus sendiri disebut sebagai “orang-orang yang terpendang dari antara para rasul” (Roma 16:7).

Menyikapi hal ini, Browning mengajukan pendapatnya bahwa dua belas murid yang telah dipilih adalah rasul utama; kemudian Paulus dan pribadi yang lain yang disebut rasul,

---

<sup>21</sup> Data Alkitab memang tidak menerangkan tentang pelayanan Matias selanjutnya. Menurut salah satu tradisi ia pergi memberitakan Injil ke orang-orang kanibal di Mesopotamia. Tradisi yang lain menyebutkan Matias dilempari batu sampai mati oleh orang Yahudi. Packer, Teney, dan White, Jr. **Ensiklopedi Fakta Alkitab**, hal. 2: 1111.

<sup>22</sup> Banyak pakar yang berpendapat bahwa Yakobus menggantikan Matias karena didiskualifikasi sebagai rasul. Pendapat lain mengatakan bahwa Yakobus menggantikan Yakobus bar-Zebedeus. Tetapi harus diingat juga bahwa hal ini tidak didukung oleh fakta-fakta di dalam Alkitab. Packer, Teney, dan White, Jr. **Ensiklopedi Fakta Alkitab**, hal. 2: 1111.

adalah rasul tingkat dua.<sup>23</sup> Meskipun usulan yang mengambil titik tengah antara penolakan dan penerimaan kerasulan Paulus, tetapi seperti pendapat ini akan merendahkan kelompok Paulus. Sedangkan diketahui bahwa Paulus secara khusus menjadi pilar utama teologia Kristen, jika Paulus di tempatkan di nomor dua, maka teologia Kristen akan runtuh dengan sendirinya. Pendapat yang lain membedakan antara kerasulan murid dan kerasulan kelompok Paulus. Pendapat ini bertolak pada terminologi kata "rasul" itu sendiri. Pada prinsipnya, "rasul" berarti utusan. Sehingga dimengerti bahwa kedua belas rasul yang adalah utusan dari Yesus, dan kelompok Paulus merupakan utusan gereja yang diakui.<sup>24</sup>

Akan tetapi, tidak bisa disangkal bahwa keduanya memiliki fungsi dan peran yang sama di dalam perkembangan sejarah Injil dan peletakan dasar jemaat Tuhan. Akan lebih baik jika penyebutan rasul kepada orang-orang diluar murid sebagai sebuah "perluasan" jabatan kerasulan. Dan itu terbukti dengan efektifitas kelompok Paulus di dalam meletakkan dasar gereja. Hal lain yang harus ditekankan adalah kerasulan Paulus tidak lebih rendah dari kerasulan 12 murid; demikian juga sebaliknya (1 Kor. 9:1-6).

### ***Syarat Penetapan Rasul***

Seperti disinggung di atas, pada awalnya Rasul adalah orang yang secara langsung dipilih oleh Yesus untuk melayani bersama-sama dengan Dia, menjadi cikal bakal komunitas yang akan terbentuk kemudian. Dalam hal ini syarat penerima jabatan ini tidak dapat dideskripsikan secara pasti. Yesus yang memilih dan tentu saja Tuhan Yesus sendiri yang menetapkan standar untuk hal ini. Tetapi yang jelas adalah pemilihan ini tidak berdasarkan status ekonomi, pendidikan, sosial dan lain sebagainya.

---

<sup>23</sup> Browning, "Rasul," dalam **Kamus Alkitab**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal. 380.

<sup>24</sup> Walls, "Rasul," dalam **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini**, peny., H.A. Oppusunggu, pen., M. H. Simanungkalit (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), hal. 2: 308.

Injil-injil sinoptik mencatat bahwa keempat orang dari kedua belas rasul adalah nelayan (Matius 4:18-22; Markus 1:16-20; Lukas 5:1-11), dan ada murid yang berasal dari pejabat struktural pemerintahan Romawi, yaitu Matius si pemungut cukai<sup>25</sup> (Matius 9: 9-13; Markus 2:13-17; Lukas 5: 27-32). Kemudian ada seorang aktifis politik nasionalis fanatik dengan ”filsafat keempat” anti penjajahan,<sup>26</sup> yaitu Simon orang Zelot (Lukas 6:15; Matius 10:4; Markus 3:18). Yang menarik, penetapan oleh Tuhan Yesus ini bukan saja ”menyeberang” status sosial dan idiologi, tetapi juga melintasi batas-batas geografi. Bukan hanya orang Galilea, tetapi menyeberang hingga Moab. Yudas Iskariot adalah bukti dari langkah ”menyeberang” yang dilakukan Tuhan Yesus. Nama Iskariot berasal dari kata קרִיּוֹת (qerîyôt) yang merupakan salah satu nama kota di Moab (Yeremia 48:24; Amos. 2:2).

Di dalam perkembangannya kemudian, setelah Yesus naik ke surga, dan Yudas mati; jabatan ini bukan berarti bubar dan berhenti. Dalam Kisah Para Rasul 1:22-23 dijelaskan tentang pendekatan orang-orang Kristen mula-mula terhadap organisasi.

Jadi harus ditambahkan kepada kami seorang dari mereka yang senantiasa datang berkumpul dengan kami selama Tuhan Yesus bersama-sama dengan kami, yaitu mulai dari baptisan Yohanes sampai hari Yesus terangkat ke sorga meninggalkan kami, untuk menjadi saksi dengan kami tentang kebangkitan-Nya.

Ayat ini menjelaskan bahwa ruang lingkup orang-orang yang dapat dipilih menjadi rasul sangat terbatas sekali pada orang-orang yang bersama-sama dengan Yesus selama pelayanan-Nya dan yang menyaksikan kebangkitan-Nya. Dari kriteria yang harus dipenuhi ini, munculah dua kandidat yang diusulkan, yaitu Yustus dan Matias. Telah diterima tanpa perdebatan bahwa pemimpin-pemimpin dari perhimpunan baru ini haruslah orang-orang yang memiliki

<sup>25</sup> Pemungut cukai (Yunani, *telones*) adalah pengumpul bea demi kepentingan Roma, yang ditugasi oleh Kontraktor. Pemungut cukai sering dicap jelek karena mereka cenderung memeras pajak. Secara khusus oleh orang Yahudi mereka dianggap najis karena berhubungan dengan orang kafir dan bekerja pada hari sabat. J. J Hughes, ”Pungut, Pemungut Cukai,” dalam **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini**, peny., H.A. Oppusunggu dan lainnya, pen., Harun Hadiwidjono (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), hal. 2:285.

<sup>26</sup> F. F. Bruce, ”Zelot,” dalam **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini**, peny., H.A. Oppusunggu, pen., M. H. Simanungkalit (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), hal. 2:651.

pengalaman langsung dengan Yesus dalam hidup-Nya dan sesudah kebangkitan-Nya.<sup>27</sup> Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jabatan seorang rasul dianggap sebagai jaminan adanya hubungan antara Yesus sebagai tokoh sejarah dengan jemaat yang terus berlangsung. Hal ini sangat terkait dengan peran para rasul yang akan di bahas pada pembahasan berikut.

### ***Peran Para Rasul Dalam Kepemimpinan Jemaat***

Fungsi utama para rasul adalah diutus untuk menjadi saksi. Kesaksian para rasul berhubungan dengan keberadaan Yesus (*Kerygma euaggelion*). Pertama, Rasul memberikan kesaksian bahwa Yesuslah Mesias dari Allah (Mrk. 8:29). Kedua, rasul memiliki tugas untuk menjadi saksi bagi kebangkitan Kristus yang telah dibunuh (Kis. 2:24, 36; 3:26; Rm. 1:4).

Berhubungan dengan gereja, rasul pemimpin dan merupakan pengukur ajaran dan persekutuan dalam gereja PB (Apologetikal).<sup>28</sup> Jabatan rasul di dalam gereja sangatlah penting. Secara spontan jemaat mula-mula di Yerusalem dipimpin oleh rasul-rasul. Mereka memegang peran yang sangat penting di dalam keberadaan gereja, mereka adalah pemimpin yang berfungsi sebagai soko guru dalam perhimpunan orang percaya dengan menyampaikan kesaksian yang mereka terima dan alami (Gal. 2:9). Sesuai dengan amanat agung (Mat. 28: 19-20), mereka adalah pemimpin dengan jabatan bergerak dari tempat satu ke tempat yang lain. Oleh karena itu sering disebutkan bahwa rasul adalah dasar dari bangunan gereja Tuhan (Ef. 2:20).

### Diaken

Kata ”*diaken*” (διακονοις) muncul hanya dalam Filipi 1:1 dan 1 Timotius 3; tetapi kata Yunani διακονος (*diakonos*) diterjemahkan ”pelayan” atau ”hamba” dalam TBI) muncul

---

<sup>27</sup> Donald Guthrie, **Jemaat Kristen Yang Mula-Mula Dalam Teologi Perjanjian Baru**, pen., Lisda T. Gamadi, dkk (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hal. 3: 64.

<sup>28</sup> Kisah Para Rasul 2:42

kira-kira 30 kali dalam Perjanjian Baru, dan kata-kata serumpunnya *diakoneo* (melayani) dan *diakonia* (pelayan) muncul kira-kira 70 kali. Meskipun di dalam sekian banyak pemakaian tersebut, tidak selalu menunjuk pada arti teknisnya, yang berhubungan dengan tugas khusus dalam gereja; tetapi dalam beberapa ayat kata-kata ini menuntut pengertian yang demikian.<sup>29</sup>

Pada dasarnya kata "*diakonos*" berarti pelayan, dan sering mengambil fungsi sebagai pelayan meja.<sup>30</sup> Pada zaman Helenisme *diakonos* juga berarti petugas ibadah atau petugas kuil, ini merupakan bayang-bayang dari pemakaian khas dalam gereja.<sup>31</sup> Di dalam beberapa teks Perjanjian Baru dijumpai beberapa arti yang lebih umum, misalnya di dalam Matius 22:13 kata ini berarti hamba-hamba raja. Beberapa teks juga memiliki hubungan yang erat dengan penyediaan kebutuhan dan pelayanan badani (Roma 15:25; 2 Korintus 8:4). *Diakonos* dimengerti sebagai pelayan atau pesuruh. Misalnya apa yang dilakukan Marta dalam mengisi meja makan (Lukas 10:40) dan pelayanan mertua Petrus (Markus 1:31) adalah *diakonia*.

Secara lebih khusus penggunaan kata ini menunjuk kepada arti tertentu berhubungan dengan pelayanan. Misalnya Epafras disebut sebagai "Pelayan Injil" dan "Pelayan Jemaat" (Kolose 1:7, 23, 25). Orang-orang lain juga disebut sebagai orang yang melakukan *diakonia* terhadap Paulus, artinya orang yang membantu Paulus (Kis. 19:22). Jadi *diakonia* di sini dikenakan khusus kepada penginjilan dan kerja penggembalaan.

---

<sup>29</sup> J. A. Thompson, "**Diaken,**" dalam **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini**, peny., H.A. Oppusunggu dan lainnya, pen., Broto Semedi, pen., M. H. Simanungkalit (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), hal. 1:245.

<sup>30</sup> Sejak dahulu sampai sekarang dalam beberapa budaya daerah, jika orang makan ada pelayan yang selalu hadir untuk melayani.

<sup>31</sup> J. A. Thompson, "**Diaken,**" dalam **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini**, peny., H.A. Oppusunggu dan lainnya, pen., Broto Semedi, pen., M. H. Simanungkalit (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), hal. 1:246.

### ***Diaken Sebagai Jabatan Kepemimpinan Dalam Jemaat***

Pada pengorganisasian gereja yang mula-mula suatu kelompok pengurus yang lain kemudian dibentuk. Pengangkatan ini muncul sebagai respon adanya sungut-sungut mengenai pembagian sehari-hari kepada janda-janda (Kisah Para Rasul 6:1). Tujuh orang dipilih untuk menangani pelayanan ini. Pelayanan ini termasuk pelayanan jasmani, tetapi penting.<sup>32</sup> Oleh karena itu, bukan sembarang orang yang bisa ditetapkan untuk menerima jabatan ini. Mereka adalah orang yang terkenal baik, penuh Roh dan hikmat. Dua orang dari ketujuh orang yang dipilih itu adalah Filipus dan Stefanus.

Berita di dalam Kisah Para Rasul 6 ini biasanya diterima sebagai penetapan resmi bagi jabatan diaken.<sup>33</sup> Memang harus dilihat bahwa penetapan ini merupakan penyerahan tanggung jawab administrasi dan sosial kepada orang-orang yang mempunyai watak dan karunia-karunia yang tepat untuk itu. Oleh karena itu jabatan ini disejajarkan dengan karunia nubuat dalam beberapa teks (Roma 12:7; 1 Petrus 4:11).

Jabatan ini jelas dipakai di dalam komunitas orang percaya (jemaat), seperti apa yang disebut oleh Paulus tentang kelompok ini dan apa yang harus mereka lakukan.

Diaken haruslah suami dari satu isteri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik. Karena mereka yang melayani dengan baik beroleh kedudukan yang baik sehingga dalam iman kepada Kristus Yesus mereka dapat bersaksi dengan leluasa.<sup>34</sup>

Di dalam teks ini Paulus menyinggung tentang “kedudukan” dalam topik keberadaan diaken. Kata ini merupakan terjemahan dari kata  $\beta\alpha\theta\mu\omicron\varsigma$  (*batmos*) dalam seluruh Perjanjian baru, kata ini hanya digunakan di dalam ayat ini. Kata ini berarti: ”langkah;” semacam tangga; kemuliaan;

---

<sup>32</sup> Donald Guthrie, “**Jemaat Kristen yang Mula-Mula**” dalam **Teologi Perjanjian Baru**, pen., Lisda T. Gamadi, dkk (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hal. 3: 64.

<sup>33</sup> Usulan ini memang memiliki kelemahan dari sudut bahasa. Ketujuh orang yang ditetapkan tidak disebut secara langsung sebagai ”*diaken*.” Mereka dianggap sebagai *diaken* mula-mula karena pantulan dari apa yang mereka lakukan dengan tanggung jawab dan kepercayaan khusus. Orang-orang yang memiliki tugas inilah yang kemudian disebut Paulus di dalam Filipi 1:1.

<sup>34</sup> 1 Tim. 3:12-13.

kehormatan; posisi.<sup>35</sup> Barnes menjelaskan bahwa kata ini berhubungan dengan pelayanan, kemuliaan, kehormatan, dan pengaruh di dalam gereja.<sup>36</sup> Dalam terjemahan KJV, kata ini diterjemahkan dengan *degree*, “pangkat; derajat”. Kebanyakan terjemahan bahasa Inggris<sup>37</sup> memakai kata *standing*; “kedudukan; derajat; pangkat; nama baik”. penelusuran ini membawa kesimpulan bahwa *diaken* bukan sekedar istilah teknis saja; bukan hanya menunjuk pada fungsi, tetapi juga posisi yang memiliki prospek untuk naik ke tingkat jabatan; kedudukan; kehormatan yang lebih.

### *Peran Diaken dalam Kepemimpinan Jemaat*

Harus diakui bahwa tidak ada deskripsi yang utuh dari tugas yang dipercayakan kepada *diaken* selain di dalam Kisah Para Rasul 6. Tetapi syarat-syarat yang ditetapkan bagi pemegang jabatan ini tepat pagi penanggung jawab keuangan, administrasi dan pelayanan sosial dalam gereja kuno.<sup>38</sup> Dan secara khas dalam konteks berjemaat, *diakonos* berhubungan dengan perjamuan kasih, yang secara harafiah berhubungan dengan pelayanan meja (diakonia dan pelayanan belas kasihan). Pelayanan ini dilakukan secara menetap.

Tulisan-tulisan non-kanon tertua mengakui golongan diaken tanpa menyebut secara khusus tugasnya.<sup>39</sup> Tulisan-tulisan yang lebih kemudian menunjukkan para diaken melakukan tugas-tugasnya seperti mengunjungi orang sakit, yang menjadi bagian diakonia Kristen zaman para rasul; tapi kewajiban mereka dalam pelayanan perjamuan kudus, yang mengindikasikan

<sup>35</sup> Thrayer, “βαθμος” dalam *e-Sword Video Demo Library: Thrayer’s Greek Definition*, copyright, 2005.

<sup>36</sup> Albert Barnes, “1 Timothy” dalam *e-Sword Video Demo Library: Albert Barnes’ Notes On The Bible*, copyright, 2005.

<sup>37</sup> New American Standard Version, New International Version, New Jerusalem Bible.

<sup>38</sup> J. A. Thompson, “Diaken,” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, peny., H.A. Oppusunggu dan lainnya, pen., Broto Semedi, pen., M. H. Simanungkalit (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), hal. 1:246.

<sup>39</sup> 1 Klemen 42; Magn 2:1; Trallians 2.3.

pelayanan melalui pelayanan pada meja perjamuan.<sup>40</sup> Jabatan ini bukan merupakan jabatan yang rendah, berdasarkan syarat yang diajukan untuk memilih penerima, jabatan ini merupakan jabatan yang penting dan terhormat di dalam jemaat.

## Penatua

### *Asal Mula Jabatan Penatua*

Jabatan penatua, bukanlah jabatan yang serta merta "lahir" di dalam masa gereja. Model ini sebenarnya sudah ada dalam komunitas orang-orang Yahudi. Di dalam kepemimpinan komunitasnya, orang-orang Yahudi memiliki dewan, yang dikenal sebagai *gerousia* untuk memberikan arahan bagi komunitas itu.<sup>41</sup> Kelompok ini berperan sebagai kaum ningrat berstatus awam yang memegang jabatan kolegal keagamaan dan politik atas Israel (Keluaran 3:16; 12:21; Bilangan 11:16). Kemudian hari mereka mengatur pola hal ihwal kota-kota di Palestina (Ulangan 21:2; Hakim-Hakim 11:5; 1 Raja-Raja 21:8) selaku anggota Mahkamah Agung; mereka juga menjaga pelaksanaan tradisi-tradisi (Matius 21:23; Kisah Para Rasul 4:5). *Gerousia* terdiri dari orang-orang tua yang dihormati, dan pada umumnya disebut *presbyteroi*; *elders*; para penatua. Kekuasaan diberikan kepada orang-orang yang berdasarkan usia tua, atau berpengalaman, dianggap layak untuk memerintah. Kata *Gerousia* berasal dari kata yang berarti "usia tua",

---

<sup>40</sup> J. A. Thompson, "Diaken," dalam **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini**, peny., H.A. Oppusunggu dan lainnya, pen., Broto Semedi, pen., M. H. Simanungkalit (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), hal. 1:246.

<sup>41</sup> *Dictionary of the Later New Testament and Its Development*, (Downers Grove: Inter Varsity Press, 1997), hal. 221.

*zaqen* (Ibrani), *gerontes* (Homer), *presbus* (Sparta), *senatus* (Latin), *syekh* (Arab).<sup>42</sup> Penekanan kata ini adalah di dalam pengertian “yang lebih tua (dari yang lebih muda)”.<sup>43</sup>

Satu orang dari antara para penatua itu biasanya menjadi ketua dari dewan penatua, yang terkadang disebut sebagai *gerousiarchēs* (*ruling council member*), Pengatur anggota dewan) atau *archōn* (ruler; pemerintah; pengatur; pemimpin); dan beberapa teks serta inskripsi menyebutnya dengan *archisynagōgos* (pemimpin Sinagoge).<sup>44</sup> Pemimpin ini memiliki peran yang penting di dalam ibadah, secara khusus sebagai pemimpin di dalam ibadah sabat. Pemimpin tua-tua ini dibantu oleh satu atau dua pegawai yang ditentukan secara pribadi yaitu *Haāzzān* (Ibrani), *hiperetēs* (Yunani), *Servant*; pembantu atau pelayan.

Di dalam konteks berjemaat (*ekklisia*) penatua; *presbyters* atau dalam komunitas Kristen, adalah kelompok pemimpin di dalam gereja adalah sistem kepemimpinan yang diadopsi secara natural dari kepemimpinan di Sinagoge.<sup>45</sup> Hal ini diterapkan dalam kasus yang terjadi ketika orang-orang yang sebelumnya beribadah dan melayani di Sinagoge kemudian menjadi seorang Kristen. Jadi apa yang dilakukan Paulus dan Barnabas dalam misi pertamanya bukan mendirikan komunitas yang seratus persen baru, tetapi mengadopsi sistem yang sudah ada; mengingat juga banyak orang Yahudi yang dimenangkan yang sudah terbiasa dengan model kepemimpinan ini.<sup>46</sup>

Istilah *presbiter* dan penatua adalah istilah yang sudah sangat biasa dalam komunitas Yahudi. Ketika orang-orang Yahudi percaya oleh pemberitaan para rasul, jemaah itu diketuai oleh dewan penatua yang dalam pengaturan jemaah meneruskan tugas para rasul (Kisah Para

<sup>42</sup> J. B. Torrance, “Tua-tua” dalam **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini**, peny., H.A. Oppusunggu dan lainnya, pen., Broto Semedi, pen., M. H. Simanungkalit (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), hal. 2:493.

<sup>43</sup> Leon, Dufour, “Tua-tua,” dalam **Ensiklopedi Perjanjian Baru**, 549.

<sup>44</sup> J. B. Torrance, “Tua-tua” dalam **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini**, peny., H.A. Oppusunggu dan lainnya, pen., Broto Semedi, pen., M. H. Simanungkalit (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), hal. 2:493.

<sup>45</sup> Fauset, “Elder,” dalam **Bible Works Video Demo Library: Fauset Dictionary**, copyright 2003.

<sup>46</sup> Henry E. Dosker, “Elder,” dalam **Bible Works Video Demo Library: International Standart Bible Encyclopedia**, copyright 2003.

Rasul 11:30; 16:4; 20:17). Ketika dipakai di dalam gereja istilah ini menunjukkan usia dan kedudukannya di dalam gereja, sedangkan istilah "bishop" menunjukkan pelayanan yang dilakukan oleh mereka. Tetapi keduanya menunjukkan orang yang sama dalam banyak bukti (Roma 12:8; Kisah Para Rasul 20:17,28; 1 Petrus 5:2).

### ***Perkembangan Jabatan Penatua Dalam Kepemimpinan***

Penelusuran terhadap jabatan-jabatan kepemimpinan di dalam Perjanjian Baru akan mendapatkan sumbangan tambahan ketika sampai pada Kisah Para Rasul 11. Di ayat 30, disebutkan dengan jelas ada satu kelompok pemegang jabatan lain di dalam jemaat mula-mula. "Hal itu mereka lakukan juga dan mereka mengirimkannya kepada penatua-penatua dengan perantaraan Barnabas dan Saulus" (Kis. 11:30). Penatua-penatua adalah para pejabat yang ditetapkan oleh Paulus dan Barnabas dalam tiap-tiap Jemaat yang didirikan pada perjalanan misi yang pertama (Kis. 14:23).

Kemudian, pada waktu Paulus berbicara kepada penatua-penatua di Efesus (Kis. 20:28) ia memberikan petunjuk-petunjuk yang lebih khusus kepada mereka : "Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri." Paulus mengatakan kepada penatua bahwa merekalah penilik jemaat itu. Demikian juga ketika melihat surat Filipi, disebutkan beberapa kelompok penerima : orang-orang kudus, dengan para penilik jemaat dan diaken (Flp. 1:1). Penilik jemaat di sini disebutkan dalam bentuk jamak, ἐπισκόποις (*episkopois*)<sup>47</sup> berarti merekalah yang disebut sebagai penatua di tempat lain.

---

<sup>47</sup> Dalam bentuk tunggal kata ini adalah "ἐπίσκοπος (*episkopos*)" yang berarti : penilik; penjaga; bishop. "ἐπίσκοπος," dalam *Bible Works Video Demo Library: UBS Greek Dictionary*, copyright 2003.

Gabungan "penatua" dan "penilik" di sini memperlihatkan dengan jelas bahwa menilik tidak lebih daripada salah satu tugas para penatua.<sup>48</sup>

Teks Perjanjian Baru memberikan gambaran bahwa sebenarnya pada awalnya tidak terdapat suatu hierarki mengenai jabatan-jabatan gerejawi. Namun di dalam perkembangannya jabatan penatua lebih rendah dari pada tugas penilik atau uskup. Kemudian di abad-abad pertama timbul sistem pemerintahan gereja episkopat monarkhis; yaitu jemaat dipimpin oleh satu uskup, dikelilingi oleh presbiter-presbiter yang mula-mula berfungsi sebagai semacam "senat" yang kemudian mereka lebih banyak membantu dalam pos-pos kecil.<sup>49</sup>

Memang, teks tidak menyebutkan secara rinci tugas dari para penatua ini, tetapi karena dimengerti bahwa merekalah yang mula-mula diangkat di dalam jemaat sebagai pejabat-pejabat gerejawi; menolong dalam kebutuhan pastoral jemaat termasuk mendokan yang sakit (Yak. 5:14) dan melakukan tugas-tugas pengaturan yang diperlukan.

Tugas para penatua adalah menjaga diri dan menjaga kawanan domba Allah, yang dipercayakan kepada mereka secara rohani (Kis. 20:28). Kepada mereka juga dipercayakan tugas pastoral. Anggota-anggota jemaat harus mereka kunjungi di rumah-rumah mereka.<sup>50</sup>

Kemudian, waktu tugas pejabat-pejabat makin lama makin dianggap sebagai pekerjaan di mezbah (altar); presbiter berkembang menjadi "imam". Oleh perkembangan ini presbiter memperoleh suatu tempat yang agak rendah dalam hierarki jabatan yang makin lama-makin diperluas.

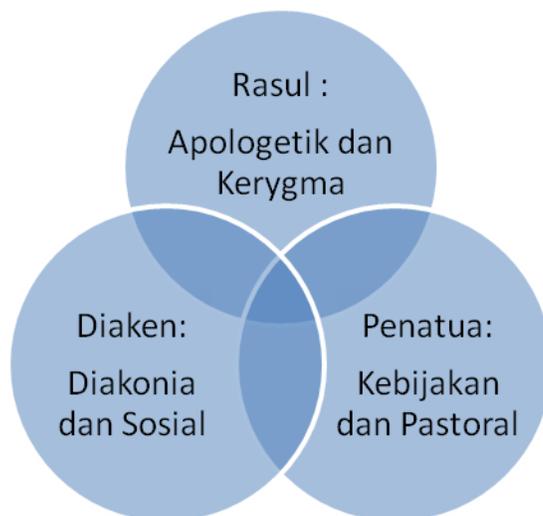
---

<sup>48</sup> Donald Guthrie, "Jemaat Kristen yang Mula-mula" dalam **Teologi Perjanjian Baru**, pen., Lida T. Gamadi, dkk (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hal. 3: 66.

<sup>49</sup> J. L. Ch. Abineno, **Penatua**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hal. 14-26.

<sup>50</sup> Ibid.,hal. 20-21

Secara ringkas, peran dan fungsi jabatan kepemimpinan yang ditetapkan di dalam konteks gereja mula-mula dapat digambarkan dalam diagram berikut :



Gambar 2.

#### Peran Kepemimpinan dalam Menjawab Kebutuhan

Optimalisasi peran kepemimpinan ternyata dapat menjadi salah satu solusi dalam perwujudan pelayanan gereja yang holistik. Distribusi tugas dan kewenangan yang jelas adalah kunci terciptanya pelayanan yang lebih mapan dan tertib.

#### **Kesimpulan dan Aplikasi**

Penelurusan yang dilakukan pada bagian sebelumnya menunjukkan dengan jelas bahwa penetapan peran kepemimpinan dalam konteks gereja mula-mula pada waktu itu sangat berkaitan erat dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. Jabatan kepemimpinan yang disebutkan bukan sekedar posisi tetapi lebih menekankan kepada peran yang optimal dan operatif dalam fungsi pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang ada.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa perwujudan pelayanan holistik sebuah gereja lokal lebih ditentukan oleh optimalisasi peran kepemimpinan di dalam gereja lokal dari pada sekedar program maupun sumber daya. Berbagai pelayanan gereja seringkali mandeg dan tidak berjalan secara optimal bukan karena terbatasnya sumber daya maupun kurangnya program. Kemungkinan terhambatnya pelayanan gereja adalah tidak berfungsinya peran-peran kepemimpinan di dalam gereja lokal itu sendiri.

Perwujudan pelayanan holistik dipenuhi dengan peran kepemimpinan yang dijalankan di gereja lokal. Berbicara tentang Rasul, Diaken dan Penatua di dalam konteks gereja lokal, tentu akan berbicara tentang fungsi dan perannya bukan sekedar jabatan. Kreativitas dan konteks gereja lokal tentu memiliki ruang untuk menentukan nama dari pemangku peran ini. Sekali lagi ini tentang peran. Tidak masalah jika peran ini dijalankan oleh departemen, komisi atau nama jabatan tertentu, yang lebih utama adalah peran-peran itu dijalankan dengan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. **Penatua**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Aritonang, Jan S. **Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja**. Jakarta: BPK Gunung Mulis, 1995.
- Asmadi, **Konsep Dasar Keperawatan**, disunting oleh Eka Anisa Mardella. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008.
- Barnes, Albert. "1 Timothy" dalam *e-sword Video Demo Library: Albert Barnes' notes on the Bible*, copyright, 2005.
- Bartlett, David L. **Pelayanan Dalam Perjanjian Baru**, pen. Liem Sien Kie dan Josafat Kristono. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Bible Works Video Demo Library: UBS Greek Dictionary*, copyright 2003.
- Bruce, F. F. "Zelot," dalam **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini**, disunting oleh H.A. Oppusunggu, diterjemahkan oleh M. H. Simanungkalit . Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997 Jilid I
- Collins, John N. *Diakonia: Re-Interpreting the Ancient Sources*. New York and Oxford: Oxford Univ. Press, 1990.
- Dictionary of the Later New Testament and It's Development*. Downers Grove: Inter Varsity Press, 1997
- e-sword Video Demo Library: Thrayer's Greek Definition*, copyright, 2005.
- Fauset, "Elder," dalam *Bible Works Video Demo Library: Fauset Dictionary*, copyright 2003.
- Grudem, Wayne A. *Bible Doctrine: Essential Teachings of the Christian Faith*, disunting oleh Jeff Purswell. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1999.
- Guthrie, Donald . "Jemaat Kristen yang Mula-mula" dalam **Teologi Perjanjian Baru**, diterjemahkan oleh Lisda T. Gamadi, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Henry E. Dosker, "Elder," dalam *Bible Works Video Demo Library: International Standart Bible Encyclopedia*, copyright 2003.
- Maslow, Abraham. *A Theory of Human Motivation*, copyright@ 2016 Midwest Journal Press.

- Sider, Ronald J. *Good News and Good Works: A Theology for the Whole Gospel*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1997.
- Singgih, Emanuel Gerrit. **Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21**. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Smither, Edward L. *Mission In The Early Church: Themes And Reflections*. Eugene, Oregon: CAscade Books, 2014.
- Stedman, Ray C. **Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru**. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2009.
- Stuhlmacher, Peter "*Matt 28:16-20 And The Course Of Mission In The Apostolic Postapostolic Age*" *In The Mission Of The Early Church To Jews And Gentiles*, disunting oleh Jostein Ådna, Hans Kvalbein. Tübingen: Mohr Siebeck, 200.
- Tenney, Merrill C. **Survei Perjanjian Baru**. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Thompson, "Diaken," dalam **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini**, disunting oleh H.A. Oppusunggu dan lainnya, diterjemahkan oleh Broto Semedi, diterjemahkan oleh M. H. Simanungkalit. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997 Jilid I.
- Torrance, J. B. "Tua-tua" dalam **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini**, disunting oleh H.A. Oppusunggu dan lainnya, diterjemahkan oleh Broto Semedi, diterjemahkan oleh M. H. Simanungkalit. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997.
- Tucker, Ruth A. *A Biographical History of Christian Missions*. Grand Rapids, Michigan, 1983.
- Walls, A. F. "Rasul" dalam **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini**, disunting oleh J. D Douglas Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000 Jilid II.